



Pengembangan LKPD Berbasis HOTS dalam Pembelajaran Kalam pada Siswa Kelas X MAS Tahfizhul Qur'an Sungai Rengas Kubu Raya

Kartika Ramedya¹, Rizqi Eka Nanda², Izkita Resya³, Besse Wahida⁴, Rahmap⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Corresponding Author :  kartikamedya2@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to develop Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based Student Worksheets (LKPD) for Maharah Kalam learning among Grade X students at Tahfizhul Qur'an Islamic Senior High School Sungai Rengas, Kubu Raya. The research employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The research subjects included 27 Grade X students, two material experts, two media experts, two language experts, and one Arabic language teacher as the practitioner. Data were collected through interviews, observations, documentation, validation sheets, and practicality questionnaires. Data analysis employed descriptive quantitative techniques by calculating validity and practicality percentages. The findings indicated that the developed LKPD fulfilled the criteria of a highly valid learning product. Material experts assessed the LKPD at 92.50%, media experts at 94.25%, and language experts at 91.75%, resulting in an overall validity score of 92.83%, categorized as highly valid. The practicality assessment conducted by the Arabic language teacher and students also demonstrated that the LKPD was highly practical and feasible for classroom implementation. The developed LKPD successfully integrated Higher Order Thinking Skills indicators into Maharah Kalam learning activities, enabling students to improve critical thinking, creativity, communication skills, and confidence in speaking Arabic. Therefore, the HOTS-based LKPD is considered an effective supplementary teaching material for enhancing Arabic speaking competence in senior Islamic schools.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 May 2026

Revised

05 June 2026

Accepted

20 July 2026

Key Word

HOTS, Student Worksheet (LKPD), Maharah Kalam, Arabic Learning, ADDIE.

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl>



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik, khususnya pada keterampilan berbicara (*Maharah Kalam*). Keterampilan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat secara lisan sesuai kaidah kebahasaan yang benar (Hermawan, 2018). Namun,

berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Arab di MAS Tahfizhul Qur'an Sungai Rengas, Kubu Raya, proses pembelajaran *Maharah Kalam* masih menghadapi berbagai kendala. Peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan berbicara, kurang percaya diri saat menggunakan Bahasa Arab, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide secara kritis dan komunikatif. Selain itu, bahan ajar yang digunakan masih didominasi latihan yang bersifat mekanis, seperti menghafal kosakata, menerjemahkan kalimat, dan menjawab soal sederhana sehingga belum mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada penguasaan aspek linguistik dan belum memberikan kesempatan yang memadai bagi peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi, maupun kreasi dalam berbahasa. Padahal, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan kompetensi abad ke-21, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan inovasi bahan ajar yang mampu mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Secara konseptual, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar secara aktif, sistematis, dan mandiri melalui serangkaian tugas yang disusun sesuai tujuan pembelajaran (Prastowo, 2015). LKPD tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menemukan konsep, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Sementara itu, *Higher Order Thinking Skills* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Pembelajaran berbasis HOTS menekankan aktivitas yang menuntut peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta menghasilkan gagasan baru dalam berbagai konteks pembelajaran (Majid, 2017).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, khususnya *Maharah Kalam*, penerapan HOTS memungkinkan peserta didik tidak hanya mampu mengucapkan kalimat secara benar, tetapi juga mampu menyampaikan pendapat, memberikan alasan, berdiskusi, memecahkan masalah, dan berargumentasi menggunakan Bahasa Arab. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis HOTS dipandang relevan sebagai upaya meningkatkan kualitas

pembelajaran *Maharah Kalam* (Nuha,2016). LKPD yang dirancang dengan aktivitas analisis, pemecahan masalah, diskusi, presentasi, dan refleksi diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan kajian teoritis dan kondisi empiris tersebut, dapat dikemukakan argumen bahwa pengembangan LKPD berbasis HOTS akan menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. LKPD yang dirancang melalui aktivitas analisis, evaluasi, dan kreasi diperkirakan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Dengan demikian, pengembangan LKPD berbasis HOTS merupakan salah satu alternatif solusi terhadap keterbatasan bahan ajar konvensional dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan penelitian ini adalah mengembangkan LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran *Maharah Kalam* bagi siswa kelas X MAS Tahfizhul Qur'an Sungai Rengas, Kubu Raya, serta menguji tingkat validitas dan praktikalitas produk yang dihasilkan sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam pembelajaran Bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAS Tahfizhul Qur'an Sungai Rengas, Kabupaten Kubu Raya, dengan objek pengembangan LKPD berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mendukung pembelajaran *Maharah Kalam* siswa kelas X. Penelitian menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Branch, 2009). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, lembar validasi, dan angket praktikalitas, serta didukung oleh dokumen pembelajaran dan literatur yang relevan. Partisipan penelitian terdiri atas 27 siswa, satu guru Bahasa Arab, dua validator ahli materi, dua validator ahli media, dan dua validator ahli bahasa. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, tahap desain untuk menyusun rancangan LKPD dan indikator HOTS, tahap pengembangan untuk menghasilkan dan memvalidasi produk, tahap implementasi untuk melakukan uji coba terbatas, sedangkan tahap evaluasi dilakukan secara formatif berdasarkan hasil validasi dan uji praktikalitas. Data yang diperoleh digunakan untuk menilai tingkat kevalidan dan kepraktisan LKPD yang dikembangkan (Prastowo, 2015; Sugiyono, 2023; Akbar, 2017).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase skor hasil validasi dan praktikalitas menggunakan rumus berikut (Akbar, 2017):

$$P \frac{\Sigma X}{\Sigma Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

- **P** = persentase kelayakan;
- **ΣX** = jumlah skor yang diperoleh;
- **ΣXi** = jumlah skor maksimum.

Persentase yang diperoleh kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan, yaitu 81–100% = sangat valid/sangat praktis, 61–80% = valid/praktis, 41–60% = cukup valid/cukup praktis, 21–40% = kurang valid/kurang praktis, dan 0–20% = tidak valid/tidak praktis (Akbar, 2017). Produk dinyatakan layak digunakan apabila memperoleh kategori valid atau sangat valid serta praktis atau sangat praktis berdasarkan hasil penilaian validator, guru, dan peserta didik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan berbahasa aktif siswa MAS Tahfizhul Qur'an Sungai Rengas Kubu Raya. Selain menghasilkan produk, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kualitas LKPD yang dikembangkan berdasarkan aspek kevalidan dan kepraktisandan.

Namun demikian, sesuai dengan fokus penelitian, tahapan implementasi dan evaluasi dibatasi pada uji coba terbatas yang bertujuan untuk mengukur tingkat kepraktisan penggunaan produk, serta menguji keefektifan terhadap hasil belajar peserta didik.

Tahap Analisis

Peneliti melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menyimak masih bersifat konvensional, bahan ajar yang digunakan belum berbasis HOTS, serta peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami informasi tersirat, menganalisis, dan mengevaluasi teks lisan.

a. Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab, ditemukan bahwa proses pembelajaran instruksional sehari-hari masih didominasi oleh metode ceramah konvensional. Bahan ajar yang tersedia di sekolah mayoritas berbentuk teks bacaan pasif yang kurang memfasilitasi panduan

praktik berbicara mandiri, serta belum tersedianya instrumen evaluasi yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini menimbulkan kesulitan bagi guru, terutama dalam merumuskan stimulus kontekstual yang memicu siswa memproduksi ujaran secara spontan, mengelola keterbatasan waktu untuk memberikan umpan balik personal terhadap pelafalan (*makhraj*), dan menyusun soal berbasis HOTS yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Di sisi lain, siswa juga menghadapi kendala besar berupa kecemasan bahasa (*language anxiety*) yang memicu rasa takut salah saat melafalkan kosakata baru, keterbatasan kosakata (*mufrodat*) fungsional untuk menyusun kalimat, serta kesulitan menghubungkan teori tata bahasa (*qawaid*) ke dalam percakapan nyata. Oleh karena itu, pengembangan LKPD berbasis HOTS sangat diperlukan sebagai solusi media taktis untuk menuntun siswa dari level memahami menuju level mengkreasi ujaran, menyediakan stimulus visual problematis untuk memicu nalar kritis, dan melatih kemandirian belajar melalui instruksi kerja yang sistematis serta interaktif.

b. Analisis Kurikulum

Pengembangan LKPD ini diselaraskan dengan kerangka regulasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada ketercapaian kompetensi secara bertahap dan kontekstual. Dalam elemen Capaian Pembelajaran, peserta didik ditargetkan mampu berdialog dan menyampaikan informasi secara lisan menggunakan kalimat sederhana mengenai topik-topik personal dan sosial terdekat. Target ini diturunkan ke dalam Tujuan Pembelajaran agar siswa mampu mengonstruksi percakapan mandiri secara berpasangan dan mendemonstrasikannya di depan kelas menggunakan struktur kalimat yang tepat. Untuk mencapainya, Alur Tujuan Pembelajaran dirancang secara hierarkis, dimulai dari melafalkan *mufrodat*, melengkapi dialog rumpang, menganalisis kesalahan ujaran, hingga memproduksi dialog orisinal. Melalui analisis kurikulum ini, kompetensi *Maharah Kalam* yang dikembangkan difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aspek kelancaran (*Al-Fashahah*) untuk membangun keberanian berbicara tanpa jeda lama melalui *guided speaking*, aspek ketepatan (*Al-Ithqan*) untuk memastikan akurasi perubahan kata (*tashrif*) sesuai subjek (*dhomir*), serta aspek kontekstual (*Al-Siyāq*) agar siswa mampu memilih ungkapan yang santun dan relevan dengan situasi komunikasi.

c. Analisis Materi

Materi yang diintegrasikan ke dalam LKPD ini terdiri dari empat bab utama yang dikembangkan dengan menyisipkan aktivitas berbasis HOTS pada setiap latihan *Maharah Kalam*. Pada materi *Al-Mihnah* (Profesi), stimulus

diubah menjadi pemecahan masalah sehingga siswa dituntut mendeskripsikan jenis profesi tersebut secara lisan. Selanjutnya, pada materi *Al-Hiwayah* (Hobi), aktivitas HOTS diwujudkan melalui debat sederhana atau presentasi pendek, di mana siswa harus memilih satu hobi terbaik dan memberikan argumen lisan yang logis mengenai manfaat hobi tersebut bagi masa depan mereka.

d. Analisis Karakteristik

Analisis terhadap karakteristik peserta didik menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa saat ini tergolong masih rendah karena mereka lebih dominan berada pada level reseptif, yaitu mampu mengartikan teks tetapi kaku saat diminta memproduksi suara secara mandiri. Sebagai solusi, LKPD akan menyediakan perancah belajar (*scaffolding*) berupa bank kata (*mufrodat box*) di setiap lembar aktivitas untuk mempermudah produksi kalimat. Selain itu, siswa juga cenderung kurang percaya diri dan sering merasa minder dengan logat mereka karena takut ditertawakan oleh teman sejawat saat terjadi salah ucap. Mengatasi hal ini, LKPD mendesain aktivitas berbicara berbasis kelompok kecil atau berpasangan (*peer learning*) sebagai ruang aman bagi siswa untuk berlatih sebelum tampil di depan kelas secara pleno. Karakteristik menonjol lainnya adalah siswa jauh lebih senang dan responsif terhadap pembelajaran praktik daripada teori tata bahasa yang abstrak. Oleh karena itu, LKPD ini mengintegrasikan metode *Total Physical Response* (TPR), simulasi, permainan bahasa (*al'ab lughawiiyyah*), serta tugas proyek berbasis rekaman video pendek guna menjaga keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Tahap Perancangan (*Design*)

Dilakukan dengan menyusun tujuan pembelajaran, merancang struktur LKPD, serta mengembangkan indikator pembelajaran yang mengacu pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6) sebagaimana dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Selain itu, pada tahap ini juga disusun instrumen penelitian yang meliputi lembar validasi dan angket respon.

a. Menyusun Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran (TP): Peserta didik mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi teks dialog transaksional formal secara kritis dan kreatif sesuai dengan konteks sosialnya.

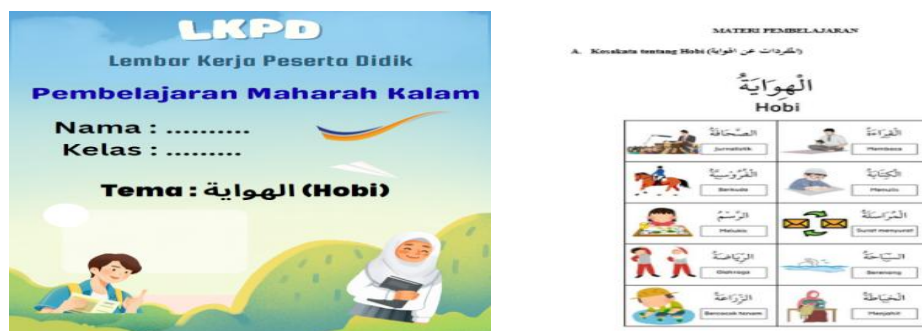
b. Menyusun Indikator dan Soal HOTS

Langkah ini diturunkan ke dalam tiga tingkatan Indikator dan Soal HOTS, yaitu tingkat (Menganalisis) di mana siswa membedakan motif psikologis di balik pemilihan diksi tokoh dalam teks dialog rumpang, tingkat

(Mengevaluasi) di mana siswa membandingkan serta menilai efektivitas dua teks percakapan berdasarkan tingkat kesantunan berbahasa, hingga tingkat (Membuat) yang menantang siswa mengkreasi naskah dialog negosiasi berbasis solusi bersama (*win-win solution*) dari suatu studi kasus nyata di sekolah.

c. Mendesain LKPD

Agar materi yang padat tersebut mudah dipelajari, Desain Tampilan LKPD harus dirancang secara visual dengan prinsip tata letak yang bersih dan menarik. Pada bagian Cover, fokus utama terletak pada ilustrasi interaksi karakter yang dipadukan dengan judul tebal berwujud kontras warna yang dominan namun menyisakan ruang kosong yang seimbang. Bagian Isi (Materi & Contoh) menggunakan struktur dua kolom berbantuan kotak teks berwarna kontras serta ikon penanda agar teks penjelasan tidak menumpuk. Sementara itu, bagian Latihan didesain dengan latar belakang warna yang lembut serta ruang pengisian jawaban yang luas, sedangkan bagian **Penilaian** menyajikan tabel rubrik bergaris tipis yang rapi bersanding dengan kolom penilaian diri (*self-assessment*) menggunakan visual emotikon ceklis yang interaktif.



Gambar 1.

Gambar Desain Cover dan Isi

Tahap Pengembangan (*Development*)

Peneliti menyusun produk LKPD berbasis HOTS sesuai dengan desain yang telah dirancang. Produk yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Hasil validasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi produk sebelum diujicobakan.

Pada tahap pengembangan, peneliti menyusun produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) sesuai dengan desain yang telah dirancang sebelumnya. Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa untuk mengetahui tingkat kelayakannya sebelum digunakan dalam proses

pembelajaran. Hasil validasi dari masing-masing ahli selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan produk sebelum memasuki tahap uji coba.

Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, integrasi HOTS, serta keterampilan berbahasa aktif yang terdapat dalam LKPD. Penilaian pada aspek isi meliputi kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), keakuratan materi, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kejelasan konsep, kedalaman materi, serta kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan peserta didik Madrasah Aliyah. Pada aspek penyajian, validator menilai keruntutan dan sistematika materi, kejelasan petunjuk penggunaan LKPD, keterkaitan antara kegiatan, materi, dan evaluasi, serta variasi aktivitas pembelajaran. Sementara itu, aspek kebahasaan mencakup penggunaan bahasa Arab yang komunikatif dan mudah dipahami, ketepatan struktur kalimat berdasarkan kaidah nahwu dan sharaf, tingkat keterbacaan, serta ketepatan dan konsistensi penggunaan istilah. Penilaian juga mencakup integrasi HOTS melalui aktivitas dan soal yang mendorong kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta pada level C4, C5, dan C6, serta kemampuan LKPD dalam memfasilitasi latihan maharah kalam. Berdasarkan hasil validasi ahli materi, diperoleh persentase kelayakan sebesar 87,5% dengan kategori valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi dalam LKPD berbasis HOTS telah layak digunakan dalam pembelajaran dengan tetap memperhatikan beberapa saran dan masukan dari validator.

Validasi ahli media dilakukan untuk mengetahui kelayakan LKPD dari aspek desain, tampilan, penyajian, dan kebahasaan. Penilaian meliputi daya tarik desain sampul, kesesuaian ukuran dan format LKPD, penempatan judul, subjudul, teks, nomor halaman, dan keterangan secara proporsional, serta kesesuaian bentuk, warna, ukuran unsur tata letak, jenis huruf, dan tampilan keseluruhan media. Selain itu, penilaian juga mencakup keruntutan penyajian materi, kelengkapan materi, kesesuaian contoh dalam mendukung kejelasan konsep, kejelasan referensi atau bahan rujukan, serta penggunaan kalimat yang sederhana dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa validator ahli media pertama memperoleh skor 45 dari skor maksimum 48 atau sebesar 93,75%, sedangkan validator ahli media kedua juga memperoleh skor 45 dari skor maksimum 48 atau sebesar 93,75%. Dengan demikian, rata-rata persentase validitas ahli media adalah 93,75% dan termasuk dalam kategori sangat valid atau sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek media, LKPD berbasis HOTS layak digunakan dengan beberapa perbaikan kecil sesuai dengan saran validator.

Selanjutnya, validasi ahli bahasa dilakukan untuk mengetahui ketepatan dan kelayakan penggunaan bahasa dalam LKPD. Penilaian meliputi kesesuaian kosakata bahasa Arab dengan kaidah yang benar, ketepatan struktur kalimat berdasarkan kaidah nahwu dan sharaf, ketepatan makna dan terjemahan, serta kesesuaian contoh yang disajikan. Selain itu, validator juga menilai ketepatan pemilihan kosakata atau mufradat sesuai konteks, konsistensi penggunaan istilah, penggunaan kata baku, kesesuaian kosakata dengan tema pembelajaran, serta kekomunikatifan bahasa. Aspek kekomunikatifan bahasa juga dilihat dari kemampuan kalimat dalam mendorong interaksi peserta didik, mendukung keterampilan berbicara atau maharah kalam, keterampilan menulis atau maharah kitabah, serta kejelasan instruksi dalam LKPD. Berdasarkan hasil penilaian, validitas ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 93,75% dan termasuk dalam kategori sangat valid atau sangat layak. Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam LKPD berbasis HOTS dinilai telah sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik Madrasah Aliyah.

Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan. Validasi ahli materi memperoleh persentase sebesar 87,5% dengan kategori valid, validasi ahli media memperoleh persentase sebesar 93,75% dengan kategori sangat valid, dan validasi ahli bahasa memperoleh persentase sebesar 93,75% dengan kategori sangat valid. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran setelah dilakukan beberapa perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari para validator.

Setelah proses validasi selesai dilakukan, peneliti melakukan revisi terhadap LKPD berbasis HOTS sebagai upaya untuk menyempurnakan produk sebelum digunakan dalam tahap uji coba. Revisi dilakukan berdasarkan komentar dan saran dari para validator. Salah satu perbaikan yang dilakukan adalah mengganti desain sampul atau cover LKPD agar lebih menarik, proporsional, dan sesuai dengan karakteristik materi serta peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan perubahan pada ukuran kertas. Pada rancangan awal, LKPD menggunakan ukuran kertas Legal, kemudian diubah menjadi ukuran A4 agar lebih praktis, mudah dicetak, serta sesuai dengan format bahan ajar yang umum digunakan. Setelah seluruh revisi dilakukan, LKPD berbasis HOTS dinyatakan siap untuk digunakan pada tahap uji coba guna mengetahui tingkat kepraktisan dan efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab.

Tahap Implementasi (*implementation*)

Uji coba produk dilakukan dengan mengimplementasikan LKPD berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran keterampilan

berbicara atau *maharah kalam*. Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepraktisan LKPD berdasarkan respon guru dan peserta didik sebagai pengguna. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 12 Mei 2026 dengan melibatkan 27 peserta didik. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru membuka kelas, memeriksa kehadiran peserta didik, serta memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi bahasa Arab yang akan dipelajari menggunakan LKPD yang telah dikembangkan.

Pada kegiatan inti, peserta didik diperkenalkan dengan LKPD berbasis HOTS yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan LKPD dan membimbing peserta didik untuk mengikuti tahapan kegiatan yang telah disusun. Peserta didik selanjutnya melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dengan menggunakan LKPD secara langsung, seperti membaca, memahami materi, mengamati contoh, menjawab pertanyaan, serta mengerjakan kegiatan yang dirancang untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berbahasa Arab. Penggunaan LKPD juga diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbicara melalui aktivitas yang berkaitan dengan *maharah kalam*. Pada kegiatan penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru dan peserta didik diminta untuk mengisi angket kepraktisan sebagai bahan evaluasi terhadap penggunaan LKPD berbasis HOTS.

Hasil angket kepraktisan yang diberikan kepada guru menunjukkan bahwa LKPD berbasis HOTS memperoleh penilaian yang sangat baik. Penilaian guru mencakup beberapa aspek, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan. Pada aspek kelayakan isi, penilaian meliputi kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan tujuan pembelajaran, kejelasan konsep dan definisi, kesesuaian contoh dengan indikator dan tujuan pembelajaran, kemampuan materi dalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, serta keterkaitan materi dengan karakteristik pembelajaran berbasis HOTS. Pada aspek penyajian, guru menilai keruntutan dan sistematika penyajian materi, kelengkapan materi, kesesuaian contoh dalam mendukung kejelasan konsep, serta kejelasan referensi atau bahan rujukan yang digunakan. Sementara itu, pada aspek kebahasaan, penilaian dilakukan terhadap kemudahan bahasa untuk dipahami oleh peserta didik serta kesesuaian tingkat kesulitan materi dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil angket tersebut, guru memberikan total skor sebesar 51 dari skor maksimum 52. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat praktikalitas LKPD berbasis HOTS berdasarkan respon guru mencapai 98,08%.

Berdasarkan kriteria praktikalitas yang digunakan dalam penelitian pengembangan, persentase antara 81–100% berada pada kategori **sangat praktis**. Dengan demikian, LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LKPD mudah digunakan oleh guru dan peserta didik, materi disajikan secara runtut dan sistematis, bahasa yang digunakan mudah dipahami, serta kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalamnya dapat mendukung pembelajaran *maharah kalam* di kelas X MAS Tahfizhul Qur'an Sungai Rengas.

Selain angket kepraktisan guru, peneliti juga memberikan angket kepada 27 peserta didik untuk mengetahui respon mereka setelah menggunakan LKPD berbasis HOTS. Angket peserta didik terdiri atas 15 pernyataan yang berkaitan dengan kemudahan memahami materi, kesesuaian materi dengan pembelajaran, keberadaan unsur HOTS, kemudahan memahami simbol yang digunakan, kemampuan LKPD dalam meningkatkan rasa ingin tahu, daya tarik penggunaan warna, kemudahan memahami bahasa, keterbacaan ukuran huruf, kerapian tata letak, daya tarik media dalam kegiatan pembelajaran, serta kesesuaian gambar yang digunakan. Penilaian peserta didik juga mencakup efisiensi dan efektivitas penggunaan LKPD untuk belajar secara mandiri di rumah atau asrama, kemampuan LKPD dalam membantu memahami materi pelajaran, kemampuan LKPD dalam meningkatkan motivasi untuk mempelajari bahasa Arab, serta kemampuannya dalam membantu peserta didik memahami materi tentang hobi dan profesi.

Secara umum, angket kepraktisan peserta didik digunakan untuk mengetahui sejauh mana LKPD berbasis HOTS dapat diterima dan digunakan dengan mudah dalam pembelajaran. Respon peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kepraktisan produk, karena peserta didik merupakan pengguna utama LKPD dalam kegiatan pembelajaran. Hasil respon tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan maupun kekurangan produk serta sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan apabila masih ditemukan bagian-bagian yang perlu diperbaiki sebelum LKPD digunakan secara lebih luas.

Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dalam penelitian ini dilakukan secara formatif, yaitu melalui proses perbaikan dan penyempurnaan produk berdasarkan masukan yang diberikan oleh para validator serta hasil uji coba terbatas. Evaluasi formatif dilakukan untuk memastikan bahwa LKPD berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan sebelum digunakan dalam proses pembelajaran. Setiap saran, komentar, dan hasil

penilaian yang diperoleh selama proses validasi dan uji coba dijadikan sebagai dasar dalam melakukan revisi terhadap produk.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu kevalidan dan kepraktisan LKPD berbasis HOTS. Aspek kevalidan diperoleh melalui penilaian para ahli yang meliputi ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan produk dari segi isi, penyajian, tampilan, kebahasaan, serta kesesuaiannya dengan karakteristik pembelajaran berbasis HOTS. Sementara itu, aspek kepraktisan diperoleh melalui hasil angket respon guru dan peserta didik setelah menggunakan LKPD dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian kepraktisan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemudahan penggunaan, keterbacaan, daya tarik, serta kebermanfaatan LKPD dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan berbicara atau *maharah kalam*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menggambarkan proses pengembangan LKPD berbasis HOTS mulai dari penyusunan produk, proses validasi, revisi, hingga pelaksanaan uji coba terbatas. Hasil uji kevalidan dan kepraktisan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan tingkat kelayakan produk yang telah dikembangkan serta memastikan bahwa LKPD dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pembelajaran Bahasa Arab menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi aspek kevalidan dan kepraktisan untuk digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam mendukung keterampilan berbicara (*maharah kalam*) peserta didik. Pengembangan produk dilakukan melalui tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengembangan LKPD tidak hanya diarahkan pada penyediaan bahan latihan bagi peserta didik, tetapi juga pada penyusunan aktivitas pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik dari aktivitas memahami menuju aktivitas menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan bahasa secara aktif.

Pengembangan LKPD ini berangkat dari permasalahan yang ditemukan pada tahap analisis kebutuhan. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab masih cenderung didominasi oleh metode konvensional dan bahan ajar yang digunakan lebih banyak memuat teks atau latihan yang bersifat pasif. Kondisi tersebut belum memberikan kesempatan yang memadai kepada peserta didik untuk melakukan praktik berbicara secara

mandiri maupun menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik juga menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan menghubungkan kaidah bahasa dengan percakapan nyata, serta kurangnya kepercayaan diri ketika menggunakan Bahasa Arab secara lisan. Temuan tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap bahan ajar yang tidak hanya memberikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai panduan aktivitas yang dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan Bahasa Arab dalam situasi yang lebih kontekstual.

Kondisi tersebut sejalan dengan kajian Syamaun yang menjelaskan bahwa *maharah kalam* merupakan salah satu keterampilan pokok dalam pembelajaran Bahasa Arab karena berkaitan dengan kemampuan seseorang mengungkapkan pikiran, ide, pendapat, keinginan, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Penguasaan keterampilan berbicara tidak cukup diperoleh melalui pemahaman teori bahasa, tetapi membutuhkan latihan penggunaan kosakata, pola dialog, struktur bahasa, dan praktik berbicara secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat alasan bahwa LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini perlu diarahkan pada aktivitas produktif, bukan hanya pada kegiatan membaca atau menghafal kosakata.

Hal yang sama ditemukan oleh Satrio (2021) yang menyatakan bahwa bahan ajar Bahasa Arab yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara perlu memberikan porsi yang lebih besar terhadap latihan percakapan, berbagai bentuk *tadribat*, serta penggunaan contoh gramatika secara aplikatif. Dengan demikian, penyediaan aktivitas berupa dialog, latihan berpasangan, simulasi, pemecahan masalah, dan produksi ujaran dalam LKPD yang dikembangkan pada penelitian ini memiliki dasar pedagogis yang kuat. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya mengetahui bentuk bahasa, tetapi menggunakan pengetahuan tersebut dalam kegiatan komunikasi.

Pengintegrasian HOTS ke dalam LKPD juga menjadi salah satu karakteristik utama produk yang dikembangkan. Dalam Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, proses kognitif tingkat tinggi mencakup kemampuan menganalisis (*analyze/C4*), mengevaluasi (*evaluate/C5*), dan mencipta (*create/C6*). Ketiga tingkatan tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan indikator dan aktivitas pada LKPD penelitian ini. Implementasinya dilakukan melalui aktivitas seperti menganalisis kesalahan atau konteks ujaran, membandingkan dan menilai percakapan, memberikan argumentasi, serta menyusun dialog baru sesuai dengan situasi tertentu. Dengan demikian, HOTS dalam LKPD bukan hanya ditampilkan dalam bentuk soal yang lebih sulit, tetapi

diarahkan pada proses berpikir yang mengharuskan peserta didik mengolah informasi dan menggunakan bahasa secara aktif.

Penerapan HOTS tersebut relevan dengan pandangan Saepurrohman, Sunarya, dan Majid yang menjelaskan bahwa HOTS dalam pembelajaran keterampilan Bahasa Arab berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kepercayaan diri. Dalam konteks *maharah kalam*, kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa memiliki hubungan yang erat karena peserta didik tidak hanya dituntut melafalkan kata, tetapi juga memilih informasi, mengorganisasikan gagasan, menentukan ungkapan yang sesuai, kemudian menyampaikannya secara lisan. Oleh sebab itu, pengintegrasian aktivitas HOTS pada pembelajaran berbicara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kognitif sekaligus keterampilan komunikatif.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Murdhani dan Al-Jahrani mengenai implementasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *kalam* dan *kitabah*, sebagai keterampilan produktif, memungkinkan penggunaan indikator hingga tingkat C6 karena peserta didik dituntut aktif menghasilkan percakapan maupun tulisan Bahasa Arab. Temuan tersebut mendukung desain LKPD pada penelitian ini yang tidak berhenti pada kemampuan peserta didik mengingat kosakata atau memahami struktur kalimat, tetapi mengarahkan peserta didik hingga mampu memproduksi dialog secara mandiri. Dalam penelitian ini, misalnya, materi disusun mulai dari aktivitas melafalkan *mufradat*, melengkapi dialog, menganalisis kesalahan ujaran, hingga menghasilkan dialog orisinal.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan LKPD berbasis HOTS memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab. Produk tidak hanya menyediakan materi dan latihan, tetapi dirancang untuk mengubah posisi peserta didik dari penerima informasi menjadi pengguna bahasa yang aktif. Peserta didik diarahkan untuk mengamati, menganalisis, memberikan penilaian, menyampaikan argumentasi, dan menghasilkan dialog berdasarkan situasi tertentu. Hal ini merupakan bentuk integrasi antara kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan produktif dalam Bahasa Arab.

Berdasarkan hasil validasi dan uji kepraktisan, dapat dipahami bahwa LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan telah memenuhi dua kualitas utama produk pengembangan, yaitu valid dan praktis. Kevalidan menunjukkan bahwa produk memiliki kesesuaian dari sisi materi, media, dan bahasa, sedangkan kepraktisan menunjukkan bahwa produk dapat digunakan dengan baik dalam

pembelajaran. Namun, hasil tersebut terutama memberikan bukti mengenai kelayakan dan kepraktisan produk, bukan secara langsung membuktikan besarnya peningkatan kemampuan *maharah kalam* peserta didik. Hal ini disebabkan implementasi penelitian dilakukan dalam bentuk uji coba terbatas yang berfokus pada respon pengguna. Oleh karena itu, efektivitas LKPD terhadap peningkatan keterampilan berbicara dapat menjadi fokus penelitian lanjutan melalui pengukuran kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran atau melalui perbandingan dengan kelompok yang menggunakan bahan ajar lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat kajian sebelumnya bahwa bahan ajar berbasis HOTS dapat dikembangkan menjadi perangkat pembelajaran yang valid dan praktis. Kekhasan penelitian ini terletak pada penerapan HOTS dalam LKPD Bahasa Arab yang diarahkan secara khusus pada aktivitas *maharah kalam* peserta didik Madrasah Aliyah. Pengintegrasian level menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta ke dalam aktivitas berbicara memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya mempelajari Bahasa Arab sebagai seperangkat kosakata dan kaidah, tetapi menggunakannya sebagai alat untuk menyampaikan pemikiran, memberikan penilaian, mengemukakan alasan, dan menciptakan komunikasi dalam konteks yang lebih nyata. Dengan demikian, LKPD berbasis HOTS yang dikembangkan dapat menjadi alternatif bahan ajar yang mendukung pembelajaran Bahasa Arab yang lebih aktif, kontekstual, komunikatif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk pembelajaran *Maharah Kalam* siswa kelas X MAS Tahfizhul Qur'an Sungai Rengas, Kubu Raya melalui model pengembangan ADDIE. Temuan utama menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi, dibuktikan dengan hasil validasi ahli materi sebesar 93,75 %, ahli media 93,75 %, dan ahli bahasa 93,75%, dengan rata-rata 93,75% yang termasuk kategori sangat valid. Selain itu, hasil uji praktikalitas oleh guru dan peserta didik menunjukkan bahwa LKPD berada pada kategori sangat praktis, sehingga layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya pada keterampilan berbicara (*Maharah Kalam*).

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan indikator HOTS ke dalam aktivitas pembelajaran berbicara bahasa Arab melalui tugas analisis, pemecahan masalah, diskusi, dan presentasi.

Pendekatan tersebut tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi berbahasa, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kepercayaan diri peserta didik sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu madrasah dengan jumlah subjek yang terbatas serta berfokus pada pengujian validitas dan praktikalitas produk tanpa mengukur efektivitasnya terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menerapkan desain eksperimen untuk menguji efektivitas LKPD berbasis HOTS terhadap peningkatan kemampuan *Maharah Kalam*, serta mengembangkan produk pada keterampilan berbahasa Arab lainnya, seperti *Maharah Istima'*, *Qira'ah*, dan *Kitabah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., & Utami, U. (2023). High-order questions improve students' critical thinking skills in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 196–203.
- Akbar, S. (2017). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Branch, R. M. (2021). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Brookhart, S. M. (2010). *How to assess higher-order thinking skills in your classroom*. ASCD.
- Cahyadi, R. A. H. (2021). The implementation of the ADDIE model in instructional development. *Journal of Education and Learning*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitriani, N., & Suryani, N. (2022). Development of HOTS-based learning materials in secondary education. *Journal of Educational Research*.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kholifahtus, Y. F., Agustiningsih, A., & Wardoyo, A. A. (2022). Pengembangan lembar kerja peserta didik elektronik (E-LKPD) berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 143–151. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n2.p143-151>

- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, Z. S., Suryandari, K. C., & Chamdani, M. (2022). Efektivitas e-LKPD berbasis problem solving berorientasi HOTS. *Kalam Cendekia*, 10(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i3.62011>
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nadiroh, S., & Rahmawati, D. (2023). HOTS-oriented learning implementation in secondary schools. *Journal of Education Innovation*.
- Noprinda, C. T., & Soleh, S. M. (2021). Pengembangan LKPD berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS). *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i2.4342>
- Nuha, U. (2016). *Ragam metodologi & media pembelajaran bahasa Arab*. Diva Press.
- Oktavia, D., Oktavia, M., & Ayurachmawati, P. (2024). Pengembangan LKPD berbasis HOTS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*. <https://doi.org/10.19109/jip.v12i1.35391>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Prastowo, A. (2022). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Purnasari, P. D., Silvester, S., & Lumbantobing, W. L. (2021). Pengembangan instrumen asesmen HOTS. *Sebatik*, 25(2), 571–580.
- Rahman, A., & Syamsuddin, S. (2023). Arabic speaking learning in Islamic senior high schools. *Arabiyat: Journal of Arabic Education*.
- Saputri, S. O., Handoyo, E., & Prasetya, A. (2025). Efektivitas LKPD berbasis PBL berorientasi HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i2.4275>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Suyadi. (2022). *Strategi Pembelajaran HOTS*. Remaja Rosdakarya.
- Toifah, N., & Hanafi, B. (2023). Implementasi model penilaian HOTS dalam Maharah Kalam. Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. ([Repository UIN Malang](#))
- Utami, D. P., & Dafit, F. (2021). LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran tematik. *Mimbar Ilmu*, 26(3), 381–389. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.41138>
- Zainil, M., Kenedi, A. K., & Asnawi. (2022). Advancement of STEM-based e-student worksheet to enhance HOTS. *Journal of Education Technology*. <https://doi.org/10.19109/jip.v12i1.35391>